

BAB III

TAREKAT MUQTADIRIYAH DI SIDOARJO

A. Asal Mula Datangnya Tarekat Muqtadiriyyah di Sidoarjo

Datangnya tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo tidak terlepas dari peran Habib Iman bin Abdul Hakim Al-Aydrus yang merupakan Shaikh di Sulawesi Tenggara Indonesia. Beliau adalah keturunan Sultan Buton sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan tarekat yang telah beliau terima dari guru-gurunya. Beliau yang awal mula mengembangkan tarekat *Tajul Khalwatiyyah wa Sammaniyah* yang kemudian beliau dibai'at dalam tarekat *Qadiriyyah, Rifa'iyah wa Mustafawiyah*. Akhirnya pada tahun 2007 Habib Iman meninggal dunia dan kedudukan sebagai murshid digantikan oleh Habib Rā'is, beliau adalah sheikh dari tarekat *Qadiriyyah, Rifa'iyah wa Mustafawiyah*. Setelah kedudukan murshid dari tarekat *Tajul Khalwatiyyah wa Sammaniyah* beralih padanya, maka beliau menggabungkan kelima tarekat tersebut menjadi satu yang akhirnya muncullah tarekat baru yang bernama tarekat *Muqtadiriyyah*.¹

Tarekat *Muqtadiriyyah* tiba di Sidoarjo pada tahun 2010, dimana saat itu khalifah Hadi dibai'at menjadi khalifah tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo. Yang pada awalnya bermula dari diperkenalkannya Khalifah Hadi dengan Habib Iman bin Abdul Hakim Al-Aydrus oleh adik khalifah Hadi bernama Sugianto yang merupakan murid Habib Iman pada saat itu. Hal tersebut terjadi pada tahun 2004 yang kemudian Khalifah Hadi diba'iat dalam tarekat *Tajul Khalwatiyyah wa Sammaniyah* oleh Habib Iman. Pada tahun 2007 Khalifah Hadi kembali dibai'at

¹ Hadi Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 September 2014

dalam tarekat *Qadiriyyah, Rifa'iyah wa Mustafawiyah* oleh Habib Iman bin Abdul Hakim. Setelah Habib Iman meninggal dunia Khalifah Hadi menjalin komunikasi dengan Habib Rā'is melalui telepon. Hingga akhirnya pada tahun 2008, Khalifah Hadi bertemu dengan Habib Rā'is. Kemudian pada tahun 2010 Khalifah Hadi dibi'at dalam tarekat *Muqtadiriyyah* oleh Habib Rā'is di rumah Khalifah Hadi. Karena pada saat itu Habib Rā'is melakukan kunjungan ke tempat tinggal Khalifah Hadi di Sidoarjo.

B. Peran Hadi Sutrisno Terhadap Perkembangan Tarekat Muqtadiriyyah di Sidoarjo

Dalam perkembangan tarekat Muqtadiriyyah di Sidoarjo, Khalifah Hadi memiliki peran yang sangat besar disini. Setelah mendapat izin mengamalkan tarekat Muqtadiriyyah oleh Habib Rā'is, Khalifah Hadi mulai menerapkan ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena ajaran tarekat Muqtadiriyyah mengacu pada kebaikan akhlak, maka hal tersebut haruslah nampak di kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan tarekat Muqtadiriyyah di wilayah sekitar beliau tidaklah mudah. Beliau awalnya mendapat kecaman dari beberapa pihak, ternyata salah satu pihak adalah sama-sama pengikut tarekat. Pihak tersebut mengabarkan berita tidak benar tentang kegiatan Khalifah Hadi beserta jamiyahnya. Sehingga timbul respon negatif sebagian warga mengatakan bahwa apa yang diikuti oleh khalifah Hadi adalah aliran sesat. Tak berhenti disitu, hingga suatu ketika Khalifah Hadi didatangi oleh pihak berwajib karena diduga menyebarkan aliran sesat di daerahnya tersebut. Namun setelah mendapat kejelasan

dari Khalifah Hadi bahwa apa yang mereka ikuti dan lakukan tidaklah jauh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhirnya mereka pun mulai bisa menerima. Demi menghindari pemikiran negatif tentang kegiatannya, Khalifah Hadi memiliki inisiatif untuk menambahkan unsur seni yang sedang populer pada saat ini, yaitu bersalawat dengan diiringi alat-alat musik seperti rebana dan semacamnya, agar penafsiran warga yang menganggap kegiatan tarekat Muqtadiriyyah sesat bisa tersamarkan.²

Usaha Khalifah Hadi tidaklah sia-sia dalam menyesuaikan apa yang ada di lingkungannya. Sehingga dari sinilah banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk ikut dan mempelajari ajaran dari tarekat Muqtadiriyyah. Selain itu juga, disebabkan karena sikap Khalifah Hadi yang sangat ramah dan tidak pernah memaksa pihak manapun untuk mengikuti apa yang beliau anut. Maka sebagian jamiyah tarekat Muqtadiriyyah tertarik dengan sendirinya untuk mempelajari ajarannya lebih dalam dengan menjadi murid dari sang Murshid. Hingga akhirnya Khalifah Hadi dapat menghimpun jamiyah sebanyak 50 orang. Disini jamiyah tarekat Muqtadiriyyah di dominasi oleh warga desa Tulangan, Candi, Porong dan Tanggulangin sendiri. Namun yang berada di Tanggulangin sangatlah minim. Disisi lain, Khalifah Hadi adalah orang yang sangat konsisten terhadap perintah gurunya. Sehingga ia dapat menjadikan zawiyah yang ada di Sidoarjo ini menjadi acuan dan contoh bagi zawiyah-zawiyah lainnya yang ada di Indonesia. Karena Khalifah Hadi sangat memperhatikan segala hal yang dilakukan dalam kegiatan tarekat Muqtadiriyyah dan menjadikan hal tersebut tertata rapi dan teratur.

² Hadi Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

C. Ajaran dan Amaliah Tarekat Muqtadiriyyah di Sidoarjo

Ajaran-ajaran dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua yaitu ajaran-ajaran yang bersifat khusus dan umum. *Pertama*, ajaran-ajaran bersifat khusus, yaitu amalan yang benar-benar dilaksanakan pengikut sebuah tarekat, dan tidak boleh diamalkan orang di luar tarekat atau pengikut tarekat lain. *Kedua*, ajaran-ajaran yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan itu juga biasa dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat.³

Salah satu yang diajarkan dalam Tarekat *Muqtadiriyyah* adalah *Ilmu 'Abdul Qadir al-Jailāni*. *Ilmu 'Abdul Qadir al-Jailāni*, menurut Tarekat *Muqtadiriyyah* adalah suatu ilmu terapan atas diri seorang manusia, sehingga secara jasmani dan ruhani, ia dapat mencapai suatu pengalaman (*hāl*), membuka segala hijab yang selama ini pada tatanan shariat, tidak dapat mencapainya secara mutlak. Penekanan yang tersirat di dalam *Ilmu 'Abdul Qadir al-Jailāni*, lebih kepada fungsi seorang manusia sebagai hamba Allah, dan bukan penekanan secara agamis. Dalam pelaksanaannya, seluruh aspek diwarnai dengan sisi-sisi substansi agama Islam, sehingga lebih terkesan bahwa *Ilmu 'Abdul Qadir al-Jailāni* adalah ilmu agama Islam, padahal ia mencakup seluruh hukum kemanusiaan.

Dinamakan *Ilmu 'Abdul Qadir al-Jailāni*, karena dinisbatkan kepada Sheikh 'Abdul Qadir al-Jailāni. *Ilmu 'Abdul Qadir al-Jailāni* dikenal sebagai Martabat 13, yang merupakan suatu tanda bagi inti pelajaran yang harus

³Masyhuri, *Ensiklopedi*, 9.

diketahui oleh setiap manusia yang akan menjadi bagian terpenting supaya manusia tersebut selamat dari dunia sampai akhirat. Martabat 13 adalah suatu ilmu yang sangat dirahasiakan oleh guru-guru yang murshid dari yang bukan ahlinya, agar manusia dapat berakhlak di dalam meniti jalan kembali keada Allah SWT. Penjelasannya praktis, tetapi dibutuhkan keahlian dari sang murshid dalam membimbing muridnya ke arah tersebut, karena bila murshid tidak dibimbing oleh suatu keahlian yang khas para murshid, maka akan terpeleset jatuh moral dan martabatnya.⁴

Menurut murshid tarekat ini, dengan menguasai dan memahami ilmu martabat 13, yang merupakan perangkat untuk mencapai manusia sempurna (*insan kāmil*), seseorang akan hidup memahami makna ayat di atas. Dan penguasaan ilmu ini-biasanya-dipegang oleh mayoritas kaum lelaki, karena dalam dirinya terdapat “perangkat” efektifnya. Melalui perkawinan, ilmu ini terimplementasi, serta istri dapat mengetahui dari suaminya. Ilmu tersebut dijabarkan dalam versi yang terkesan berlainan, tetapi bila dimaknai, terlihat maksudnya hanya satu, yaitu mencapai manusia paripurna.

Sedangkan amaliah tarekat Muqtadiryah sendiri selain ajaran-ajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, tarekat *Muqtadiryah* memiliki beberapa amaliyah-amaliyah yang harus dilaksanakan oleh setiap murid. Amaliyah-amaliyah ini bisa juga disebut dengan ajaran yang bersifat umum, karena bisa dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat. Amalan ini bisa dilaksanakan secara individual (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (*jamaah*).

⁴Khalifah Agus, *Tarekat Muqtadiryah* (Bogor: t. P, 2015)

Secara jelasnya, tarekat *Muqtadiriyyah* memiliki amalan-amalan yang wajib dilakukan oleh setiap muridnya. Diantaranya adalah dhikir, dhikir yang dimaksud dalam tarekat *Muqtadiriyyah* adalah dhikir *bima'na ḥas*. Dhikir *bima'na ḥas* adalah “*ḥudurul qalbi ma'allah*” (hadirnya hati kita bersama Allah). Dhikir dalam arti khusus ini terbagi dua, yakni *dhikir jahr* dan *dhikir khafi*. *Dhikir jahr* adalah melafalkan kalimat tayibah yakni “*lāilāha illallāh*” secara lisan dengan suara keras dan dengan cara-cara tertentu. Sedangkan *dhikir khafi* adalah ingat kepada Allah dengan *dhikir isbat* saja yaitu mengingat nama “*Allah*” secara *sirr* di dalam hati dengan cara-cara yang diterangkan dalam talqin. Adapun pembagian amaliyah tarekat *Muqtadiriyyah*, antara lain :

1. Amaliah Farḍiyyah (Individual)

Dalam hal ini berkaitan dengan amalan tarekat *Muqtadiriyyah*, setiap murid mengamalkan *dhikirullah* tarekat *Tajul Khalwatiyyah wa Samaniyyah* dengan membaca kalimat tayibah *lāilāha illallah* sebanyak 100 kali secara *sirr*. Kemudian dilanjutkan dengan *dhikirullah* tarekat *Qadiriyyah* dengan membaca kalimat *lāilāha illallah* sebanyak 300 kali secara *jahr*. Dhikir-dhikir tersebut merupakan amalan yang harus dilakukan setiap hari oleh semua murid dan ikhwan tarekat *Muqtadiriyyah* di rumah masing-masing setelah melakukan ṣalat farḍu.

2. Amalan dhikir yang dilakukan secara kolektif (berjama'ah)

Amalan ini dipimpin oleh sang khalifah⁵, doa-doa yang dibaca yaitu :

⁵Khalifah Agus Haryono, *Tarekat Muqtadiriyyah* (Bogor: t. P, 2015)

c. Membaca Ratib Habib Imam Quṭbi al-Irshad⁷. Ratib ini milik tarekat Alawiyah. Meskipun tarekat Alawiyah bukan termasuk unsur dari ajaran tarekat Muqtadiriyyah, Ratib Habib Imam ini dibaca karena sang Murshid masih ada keturunan Alawiyin sehingga mengamalkan ratib tersebut.

d. Membaca Nazam Rifa'i⁸. Nazam ini merupakan amalan dari tarekat Rifa'iyah, maka disebut dengan nazam Rifa'iyah. Dhikir Rifa'iyah lebih cenderung berisi tentang puji-pujian. Sehingga disini disebut dengan nazam.

e. Kemudian membaca dhikir *Samman*

Dhikir samman ini melafalkan kalimat tayibah *lāillaha illallah* yang dipecah menjadi 7 lafal. Namun pada dasarnya semua lafal itu berasal dari kalimat *lāillāha illallah*.⁹ Adapun tata cara membacanya sebagai berikut :

1. Duduk seperti dalam *tashahud awwal*
2. Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha
3. Memejamkan kedua mata seraya menundukkan kepala
4. Disaat melafalkan *lāillāha illallah* kedua tangan sambil menepuk-nepuk paha hingga seiring dengan lantunan dhikir seraya menggerakkan kepala.

⁷Agus, *Tarekat Muqtadiriyyah* (Bogor, t. P, 2015)

⁸Agus, *Tarekat Muqtadiriyyah* (Bogor, t. P, 2015)

⁹Hadi Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2015

